

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan atau teori agensi di bangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksud adalah kontrak antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham atau pimpinan perusahaan) dengan agen (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan) (Gudono, 2012:147).

Menurut Gudono (2012:148)terdapat dua macam bentuk masalah keagenan yang terdapat dalam hubungan prinsipal dan agen, yaitu:

- a. Pilihan buruk (*adverse selection* atau *negativeselection*).
- b. Bencana moral (*moralhazard*).

Pilihan buruk terjadi saat prinsipal tidak mengetahui kemampuan agen, dan karena itu prinsipal dapat membuat pilihan yang buruk mengenai agen. Sedangkan, bencana moral terjadi saat kontrak yang sudah di setujui oleh prinsipal dan agen, namun agen memiliki informasi lebih yang tidak memenuhi persyaratan (*term*) dari kontrak tersebut. Sehingga manajemen mendapatkan fasilitas yang berlebih.Hal ini terjadi karena manajemen mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan merasa tindakannya tersebut tidak di ketahui oleh pemegangsaham.

Permasalahan keagenan dapat ditunjukkan menggunakan beberapa model (Gudono, 2012:153), model-model tersebut di rancang sesuai dengan alur pikir sebagai berikut:

- a. Agen adalah rasional – dalam arti memiliki informasi yang cukup lengkap dan ingin memaksimalkan fungsi utilitasnya sendiri.
- b. Prinsipal berusaha memotivasi agen agar mengeluarkan *effort* yang besar dengan cara memberi *reward* pada agen sehingga saat agen menunjukkan usahanya tujuan prinsipal untuk mendapat output optimal dari agentercapai.
- c. *Reward* untuk agen tergantung pada output yang di hasilkan dan output tersebut juga tergantung pada jumlah usaha yang dilakukannya.
- d. Agen memiliki “target” (*utility reservation*) tertentu dalam arti agen hanya akan bekerja jika *reward* yang diterima dari prinsipal sesuai.

Penulis lain Miller (2005) dalam Gudono (2012:156) berpendapat ada enam asumsi dalam Teori Keagenan, sebagai berikut :

- a. Tindakan agen mempengaruhi hasil yang di dapatkan oleh prinsipal.
- b. Karena prinsipal tidak bisa melihat tindakan agen, maka prinsipal harus menggunakan *outcome* sebagai indikasi tindakan agen.
- c. Preferensi agen tidak sama dengan preferensi prinsipal.
- d. Prinsipal adalah aktor yang rasional.
- e. Baik prinsipal maupun agen sama-sama memahami rasionalitas agen.
- f. Prinsipal memiliki *bargaining power* saat menetapkan kontrak dengan agen.

## 2. Laporan Keuangan Dan Pelaporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (IAI, 2012) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan

ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan di umumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang di laporkan (McGee, 2007).

Laporan keuangan merupakan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki sebuah karakteristik kualitatif yang memiliki hubungan dengan dasar pengambilan keputusan, kebutuhan pemakai dan keyakinan pemakai terhadap informasi yang di gunakan. FASB mendefinisikan karakteristik kualitatif laporan keuangan menjadi dua yaitu kualitas primer yang terdiri dari relevan (*relevance*) dan keterandalan (*reliability*), sedangkan kualitas sekunder terdiri dari keterbandingan (*comparability*), konsistensi (*consistency*) dan netralitas (*neutrality*).

- a. Relevan (*relevance*) adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Terdiri dari unsur nilai prediktif (*predictive value*), nilai balikan (*feedback value*) dan ketepatan waktu (*timeliness*).
- b. Keterandalan (*reliability*) adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Terdiri dari unsur

keterujian (*verifiability*) dan ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*).

- c. Keterbandingan (*comparability*) adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar dua perangkat fenomena ekonomik.
- d. Netral (*neutrality*) adalah ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketidakbiasan dalam perlakuan akuntansi.
- e. Konsistensi (*consistency*) adalah informasi bersifat konsisten dan tidak berubah.

### **3. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas (SAK, 2012:08). Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan (Suwardjono,2011:170). Sebagai alat komunikasi dengan informasi penting yang ada didalamnya, laporan keuangan memiliki beberapa karakteristik yang dapat membuat laporan keuangan tersebut menjadi baik, diantaranya adalah dapat dipahami, relevan, materialitas, serta keandalan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna dimasa lalu (SAK, 2012:05).

Informasi akan berguna apabila disampaikan dengan tepat waktu. Hal ini ditentukan dengan kecepatan manajer dalam merespon setiap kejadian dan permasalahan yang terjadi dalam perusahaan. Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari tiga kriteria yaitu ketepatan waktu, keandalan serta komparatif (Owusu dalam Pramana Putra, 2015). Ketepatan waktu dapat diartikan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersedia bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014:36).

#### **4. Undang-undang Penyampaian Pelaporan keuangan**

Peraturan pertama yang mengatur ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah Undang-undang (UU) No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Peraturan ini terus mengalami pembaharuan.

Peraturan BAPEPAM nomor KEP-431/BL/2012 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik adalah peraturan yang mengatur ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dalam peraturan ini, BAPEPAM memutuskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Dalam Peraturan BAPEPAM nomor KEP-431/BL/2012 pasal 1, di sebutkan bahwa:

Laporan keuangan tahunan wajib paling sedikit memuat: (a) ikhtisar data keuangan penting; (b) informasi saham (jika ada); (c) laporan Direksi; (d)

laporan Dewan Komisaris; (e) profil Emiten atau Perusahaan Publik; (f) analisis dan pembahasan manajemen; (g) tata kelola Emiten atau Perusahaan Publik; (h) tanggung jawab sosial dan lingkungan Emiten atau Perusahaan Publik; (i) laporan keuangan tahunan yang telah diaudit; dan (j) surat pernyataan anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris tentang tanggung jawab atas Laporan Tahunan.

#### 5. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016:157) menyatakan:

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang.

Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang di tanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian

laporan keuangan karena waktu yang ada digunakan untuk menekan Debt to equity ratio serendah-rendahnya.

## 6. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:115) menjelaskan:

Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas.

Menurut Harahap (2013:304) menjelaskan:

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan sumber yang ada seperti, kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio profitabilitas dalam penggunaannya dapat diukur atau pengukurannya dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan dari berbagai komponen yang tersaji dalam laporan keuangan. Biasanya dapat diukur dengan komponen laporan keuangan neraca serta laba rugi. Pengukuran yang dilakukan memiliki tujuan yakni agar hasil yang diperoleh dapat memperlihatkan perkembangan perusahaan tersebut (Kasmir, 2016:196).

Hasil tersebut dapat pula dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan selama ini. Apabila pihak manajemen telah berhasil dalam mencapai target tersebut berarti bahwa manajemen perusahaan tersebut sangat baik dalam usaha untuk memperoleh laba perusahaan begitu pula

sebaliknya jika manajemen perusahaan gagal dalam mencapai target dalam memperoleh laba maka perusahaan harus melakukan evaluasi apa yang menyebabkan manajemen perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam kinerjanya.

Menurut Sigit Mareta (2015) menyatakan:

Tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Perusahaan akan cenderung menunda untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu apabila profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan rendah. Begitupun sebaliknya jika profitabilitas perusahaan tinggi maka tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut baik, sehingga dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar, yaitu:

- a. Untuk menghitung atau mengukur laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2016:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

a. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

*Profit Margin on Sale* atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit margin on s} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. *Return on assets*

*Return on assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total assets}}$$

c. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

e. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka

kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$Earning\ per\ share = \frac{Laba\ saham\ biasa}{Saham\ biasa\ yang\ beredar}$$

## 7. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan yang *go public* dapat di sebut sebagai kepemilikan terhadap saham perusahaan publik yang didalam kepemilikan tersebut perlu mempertimbangkan dua aspek, yaitu kepemilikan oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership's*) dan kepemilikan oleh pihak luar (*outsider ownership's*). Menurut Niehaus (1989) dalam Marta (2016) mengungkapkan bahwa pemilik dari luar berbeda dengan para manajer, di mana kecil kemungkinannya pemilik dari luar terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari.

Pemilik perusahaan dari pihak luar atau pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (rate of return) atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan. Selain itu pemilik perusahaan dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perseroan untuk membayar deviden. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan (Ang, 1997).

Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen, dan sebaliknya jika

kinerja pihak manajemen tidak baik maka pemegang saham akan mengadakan pemilihan manajemen baru atau dengan kekuatannya merubah manajemen.

Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan bagi para pemilik perusahaan yang berasal dari pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen untuk dapat menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambilnya (Niehaus dalam Marta,2016).

#### **8. Ukuran Perusahaan**

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan di mata publik.

Ukuran perusahaan dapat di nilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat di dasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Fitri dan Nazira, 2009).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari *total asset* yang dimiliki perusahaan. Definisi dari *total asset* adalah segala sumber daya yang di kuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan di harapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (IAI, 2011).

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Almilia dan Setiady, 2006:4). Nuryaman (2009) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan menimbulkan dampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Beladina (2015) dan Marta (2015) menemukan bahwa:

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yakni perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu dalam membiayai penyediaan informasi untuk keperluan pengungkapan kepada pihak eksternal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki sumber daya yang relatif sedikit, sehingga perusahaan memungkinkan tidak memiliki informasi yang siap untuk disajikan sebagaimana yang dimiliki oleh perusahaan besar, sehingga perusahaan kecil memiliki biaya tambahan yang relatif besar dalam melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap.

## 9. Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

### a. Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Weston dan Copeland (1995) dalam I G A P Bunga V dan Gayatri (2018) menyatakan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan utang. Perusahaan yang mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *Debt to equity ratio* yang rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai DER rendah menunjukkan perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih kecil dari modal yang dimiliki, sehingga perusahaan akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan pelaporan keuangan.

### b. Hubungan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu pelaporan Keuangan

Menurut Hilmi dan Ali (2008) Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaanya. Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam I Made Dwi Marta Sanjaya dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika

perusahaan mengalami kerugian. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan cenderung menunda penyampaian pelaporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut karena adanya pengaruh pada kualitas laba.

c. Hubungan Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu pelaporan Keuangan

Struktur kepemilikan pada perusahaan didasarkan pada kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan saham dalam perusahaan dibagi menjadi dua aspek, yaitu kepemilikan pihak dalam dan kepemilikan pihak luar. Menurut Perdana Tulus (2014) dan Marta (2015) mengemukakan bahwa struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan artinya struktur kepemilikan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen agar menyajikan informasi secara tepat waktu dan perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

d. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki total asset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, dan sistem informasi yang canggih. Menurut Beladina (2015) dan Marta (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yakni perusahaan besar memiliki sumber

daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu dalam membiayai penyediaan informasi untuk keperluan pengungkapan kepada pihak eksternal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki sumber daya yang relatif sedikit, sehingga perusahaan memungkinkan tidak memiliki informasi yang siap untuk disajikan sebagaimana yang dimiliki oleh perusahaan besar, sehingga perusahaan kecil memiliki biaya tambahan yang relatif besar dalam melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap.

#### 10. Penelitian Terdahulu

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

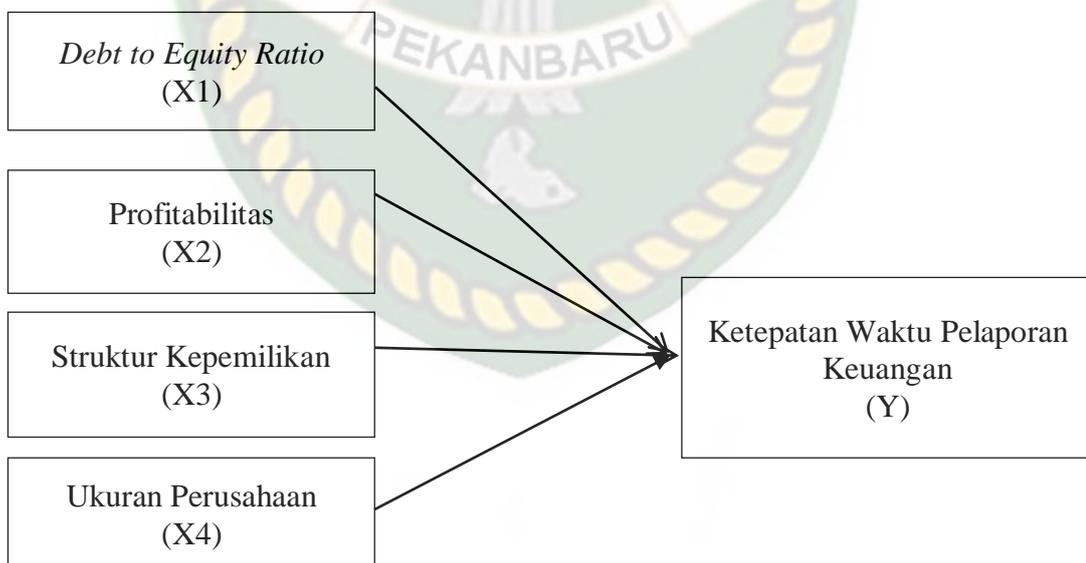
No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
1.	Pratiwi Setiyo Ningsih (2011)	Pengaruh Profitabilitas, Opini Audit, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, Opini Audit, Struktur Kepemilikan, dan ukuran Perusahaan	Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan Opini Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
2.	Ekky Anandita Irawan (2012)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Indonesia	Rasio gearing, profitabilitas, umur perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan	Rasio gearing, umur perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan profitabilitas dan

				umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3.	Dewi dan Jusia (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan <i>Real estate</i> dan <i>property</i> yang terdaftar di BEI	<i>Return on asset, debt to equity ratio</i> , ukuran perusahaan, opini audit	<i>Return on asset</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
4.	Astrid Kurniawati (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Debt to equity ratio, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan pihak luar	Debt to equity ratio, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan pihak luar berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
5.	I made dwimarta sanjaya dan Ni gustiputu wirawati (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Debt to equity ratio, profitabilitas, struktur kepemilikan, pergantian auditor, ukuran perusahaan	Debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan

				waktu pelaporan keuangan
6.	Ranti puspita sari (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan konstruksi, utility dan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia	Profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor publik	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan profitabilitas, likuiditas, leverage, opini audit, ukuran kantor public berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

## 11. Model penelitian

**Gambar II.1**  
**Model Penelitian**



## B. Hipotesis

Hipotesis dalam Penelitian ini adalah:

- H1 *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan
- H2 Profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan
- H3 Struktur Kepemilikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan
- H4 Ukuran Perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan

